

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan yang signifikan dalam aktivitas perekonomian Indonesia, menyumbang sekitar 13,7% terhadap produk domestik bruto. Oleh karena itu mayoritas penduduk terlibat dalam sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu subsektor pertanian yang berkontribusi besar adalah perkebunan, dengan peran sekitar 3,63% pada tahun 2020. Subsektor ini berfungsi sebagai pemasok bahan baku untuk industri, menciptakan lapangan kerja, dan menghasilkan devisa untuk negara. (Badan Pusat Statistik, 2020).

Potensi yang signifikan terdapat pada subsektor perkebunan, yang menempati posisi teratas dalam sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian. Subsektor ini berperan sebagai penyedia bahan baku bagi industri, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan kontribusi pada penerimaan devisa negara. Karet menjadi salah satu komoditi pertanian yang memiliki dampak besar terhadap perekonomian Indonesia. Banyak penduduk Indonesia menggantungkan penghasilan mereka pada perkebunan karet, yang juga merupakan sumber devisa negara yang signifikan. Produksi karet alam Indonesia merupakan yang terbesar di dunia setelah Thailand, mencapai 3,63 juta ton pada tahun 2018, dengan luas areal perkebunan karet di Indonesia menjadi yang terluas di dunia, yaitu 3,67 juta hektar. Dengan optimalisasi yang baik, potensi produksi maksimal dapat dicapai. Perkebunan karet juga memberikan dukungan terhadap pendapatan masyarakat pedesaan di Provinsi Jambi. (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020).

Sebagian besar produksi karet di Indonesia berasal dari perkebunan milik

negara dan perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat, menunjukkan ketergantungan masyarakat Indonesia pada sektor perkebunan karet baik sebagai petani maupun sebagai pedagang pengumpul. Menurut Statistik Karet Kering Indonesia tahun 2018, lima Provinsi utama di Indonesia menjadi penghasil karet kering. Provinsi Jambi berada pada posisi kedua dengan kontribusi sebesar 9,0%, setelah Kalimantan Barat dengan 7,3%. Sementara itu, Provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Riau secara berturut-turut menyumbang sebanyak 28,1%, 11,8%, dan 9,4%.

Provinsi Jambi memiliki potensi cukup besar sebagai penghasil karet, dengan perkebunan karet berasal dari usaha milik masyarakat sendiri. Hampir seluruh wilayah kabupaten di Provinsi Jambi terlibat dalam produksi tanaman karet. Pada tahun 2022, luas lahan perkebunan karet mencapai 614.493 ribu hektar, sementara produksi karet mencapai 339.604 ribu ton. Hal ini didukung oleh data perkebunan luas lahan, produksi dan produktivitas perkebunan karet di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal, Produksi, Produktivitas Perkebunan Karet di Provinsi Jambi Tahun 2018 – 2022

Tahun	Luas Areal (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah petani (KK)
	TBM	TM	TTM/TR	Jumlah			
2018	188.945	374.071	104.098	667.114	348.551	0,932	263.583
2019	188.175	375.194	101.445	664.814	350.045	0,933	261.064
2020	176.145	383.163	101.312	660.619	357.486	0,933	256.075
2021	175.387	383.055	100.117	658.559	356.796	0,933	255.360
2022	149.457	372.249	92.787	614.493	339.604	0,912	233.090

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Berdasarkan Tabel 1 diatas pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 dimana total areal lahan tanaman karet mengalami Penurunan setiap tahunnya dimana luas lahan tanaman karet pada tahun 2022 mengalami penurunan yaitu

sebesar 18,82% untuk luas areal tertinggi yaitu pada tahun 2018 dengan luas lahan sebesar 20,43%.

Kabupaten Batanghari termasuk dalam daftar kabupaten di Provinsi Jambi yang menghasilkan tanaman karet dengan luas areal yang signifikan, dan beberapa kabupaten di provinsi ini aktif dalam kegiatan pertanian pada subsektor perkebunan karet. Salah satu contohnya adalah Kabupaten Batanghari. Kabupaten ini dikenal sebagai daerah yang mengembangkan tanaman karet, dan memiliki luas lahan perkebunan karet yang menjadi yang kelima terbesar setelah Kabupaten Merangin, Sarolangun, Tebo dan Bungo. Untuk lebih jelasnya lagi mengenai luas areal, produksi dan produktivitas serta jumlah petani perkebunan karet rakyat menurut kabupaten di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Perkebunan Karet Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2022

Kabupaten	Luas Area (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Jumlah			
Batanghari	664	67.996	3.805	72.465	60.744	0,893	20.672
Muaro Jambi	14.055	39.121	8.098	61.274	39.631	1,013	15.625
Bungo	29.012	48.863	13.888	91.763	50.447	1,032	47.480
Tebo	33.232	64.567	17.859	115.657	51.890	0,804	54.024
Merangin	36.507	82.462	18.706	137.675	77.956	0,945	52.123
Sarolangun	33.194	63.747	29.412	126.353	58.337	0,915	34.595
Tanjab Barat	1.265	5.909	214	7.388	3.111	0,526	3.704
Tanjab Timur	1.212	4.708	1.836	7.756	4.505	0,957	5.271
Kerinci	1.023	761	26	1.810	192	0,252	403
Jumlah	1.023	378.134	93.844	622.141	346.812	0,917	233.897

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Berdasarkan Tabel 2 yang disajikan diatas dapat diketahui bahwa Kabupaten Batanghari merupakan Kabupaten dengan produksi yang cukup tinggi di provinsi Jambi setelah Kabupaten Merangin, yang mengusahakan tanaman karet dengan luas lahan sebesar 72.465 ha dan jumlah produksi yang dihasilkan sebanyak 60.744ton serta produktivitas mencapai 893 kg/ha. Hal ini menunjukkan bahwa

tanaman karet di Kabupaten Batanghari dikelola dengan cukup baik dan mampu untuk bersaing dengan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Jambi.

Perkembangan luas areal dan produksi perkebunan karet di Kabupaten Batanghari pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 13,76% sedangkan produksi karet di Kabupaten Batanghari mengalami penurunan sebesar 16,83%. Untuk luas areal dan produksi tertinggi yaitu pada tahun 2019 dengan luas areal sebesar 21,56% dan produksi sebesar 20,77%. Perkembangan luas areal dan produksi Kabupaten Batanghari dapat dilihat pada (Lampiran 1).

Kondisi yang dimiliki oleh Kabupaten Batanghari tidak terlepas dari kontribusi luas areal karet yang di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari. Dimana Kabupaten Batanghari terdapat delapan kecamatan, hal ini dapat dilihat pada data luas areal, produksi, produktivitas, dan jumlah petani tanaman karet menurut kecamatan di Kabupaten Batanghari dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Karet Menurut Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2022

Kecamatan	Luas Areal (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Jumlah			
Mersam	7	5.110	434	8.006	4.752	0,930	1.580
Muara Tembesi	14	8.194	129	12.197	7.681	0,937	2.382
Buara Bulian	26	6.641	353	13.126	5.997	0,903	1.997
Batin XXIV	196	15.879	273	30.257	14.595	0,919	4.666
Pemayang	60	5.804	1.039	9.373	5.101	0,879	1.968
Maro Sebo Ulu	131	6.824	809	12.224	5.516	0,808	2.202
Maro Sebo Ilir	125	2.440	157	5.449	1.600	0,656	778
Bajubang	105	17.104	611	22.944	15.502	0,906	5.099
Jumlah	664	67.996	3.805	113.576	60.744	0,893	20.672

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan Batin XXIV merupakan Kecamatan yang mengusahakan perkebunan karet terluas di Kabupaten

Batang hari. Total luas lahan perkebunan karet di Kecamatan Batin XXIV seluas 30.257 ha. Dimana pada tahun 2022 jumlah produksi dan petani karet di Kecamatan Batin XXIV mengalami penurunan sebesar 13,32% dengan jumlah petani karet sebanyak 4.666 KK. Untuk produksi dan jumlah petani karet terbanyak pada tahun 2021 dengan produksi sebesar 21,74% dan jumlah petani sebanyak 7.827 KK. Dari segi luas lahan perkebunan karet di Kecamatan batin XXIV mengalami pertahanan luas lahan dari tahun 2020 – 2022 sedangkan produksi perkebunan karet di Kecamatan Batin XXIV mengalami penurunan. Namun, meskipun mengalami penurunan pada produksi pada tahun 2022, produksi karet di Kecamatan Batin XXIV berada ditingkat kedua setelah Kecamatan Bajubang. Untuk luas areal produksi dan produktivitas tanaman karet di Kecamatan Batin XXIV dapat dilihat pada (Lampiran 2).

Menurut Murshid (2015), disampaikan bahwa tujuan akhir dari setiap produk adalah mencapai pemasaran yang berhasil. Kegiatan pemasaran bukan hanya terbatas pada penjualan barang, melainkan mencakup segala fungsi dan kegiatan pemasaran yang melibatkan berbagai aspek.

Kotler et al. (2008) mengemukakan bahwa sebagian besar produsen tidak langsung menjual produk mereka kepada konsumen akhir, melainkan melibatkan sejumlah perantara yang menjalankan berbagai fungsi pemasaran melalui saluran distribusi. Umumnya, tantangan dalam pemasaran karet adalah bahwa petani karet sering kali menduduki posisi yang kurang menguntungkan dalam transaksi pemasaran. Rantai pemasaran yang panjang menyebabkan banyak lembaga terlibat dalam proses pemasaran karet, yang dapat menghasilkan perbedaan harga yang diterima oleh petani karet saat memasarkan hasil karetnya.

Dalam proses pemasaran komoditi karet, transmisi harga karet yang diterima petani mengalami perbedaan, karena panjangnya saluran pemasaran dari petani ke konsumen akhir, harga karet pada tingkat petani di Kecamatan Batin XXIV dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Harga Karet Pada Tingkat Petani di Kecamatan Batin XXIV Tahun 2021 – 2023

No	Bulan	Harga Rp/kg	
		2021	2023
1.	Januari	8.000	9.165
2.	Februari	9.250	9.043
3.	Maret	8.250	9.165
4.	April	8.500	9.043
5.	Mei	9.500	9.165
6.	Juni	9.100	9.043
7.	Juli	9.800	9.165
8.	Agustus	10.000	9.165
9.	September	10.000	8.877
10.	Oktober	10.000	9.700
11.	November	11.000	9.700
12.	Desember	10.000	9.700
Jumlah		113.400	110.931
Rata - rata		9.450	9.244

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batanghari, 2024

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa terjadi Fluktuasi harga karet pada tahun 2021-2023, hal ini berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani karet dalam memasarkan hasil karetnya. Di Kecamatan Batin XXIV harga tertinggi yang di terima oleh petani karet adalah Rp 11.000,00/kg pada tahun 2021 di bulan November, harga terendah Rp 8.000,00/kg pada bula Januari. Pada tahun 2023 harga tertinggi di tingkat petani mencapai Rp 9.700,00/kg pada bula Oktober, November dan Desember dengan harga terendah Rp 8.877,00/kg pada bulan September. Dalam hal ini membuktikan bahwa tingkat harga pada petani karet dipengaruhi oleh harga yang ditentukan oleh pedagang yang terlibat dalam proses pemasaran. Serta kurangnya informasi pasar pada petani karet sehingga petani karet cenderung menerima harga yang ditentukan oleh pedagang pengumpul. Dalam

pemasaran dimana petani sebagai penerima harga (*price taker*), sedangkan pedagang pengumpul selalu menjadi pembuat keputusan (*price maker*).

Adanya proses pemasaran yang melibatkan pihak-pihak pemasaran serta terjadinya fluktuasi harga karet dari tahun 2021-2023. Sehingga tingkat efisiensi pemasaran di Kecamatan Batin XXIV penting untuk ditentukan tingkat efisiennya. Dari sisi harga, petani menjual karet ke pedagang dengan kisaran harga Rp 8.000,00/kg sampai Rp 11.000,00/kg tergantung pemberian harga dari pedagang ke petani karet.

Pemasaran karet di Kecamatan Batin XXIV dilakukan oleh petani melalui lembaga pemasaran yang ada, baik itu melalui pedagang pengumpul desa maupun pedagang pengumpul kecamatan kemudian di salurkan ke pabrik-pabrik. Karena di Kecamatan Batin XXIV belum adanya pabrik industri karet.

Dalam menjalankan usaha dibidang pertanian, pemasaran merupakan hal penting yang karena pemasaran produk pertanian akan mempengaruhi tinggi rendahnya harga yang diterima oleh petani. Produksi yang banyak akan sia-sia jika harga jualnya rendah. Oleh karena itu, tingginya produksi tidak selalu memberikan keuntungan yang tinggi tanpa disertai pemasaran yang baik dan efisien. Sistem pemasaran yang baik akan memberikan keuntungan yang besar kepada petani khususnya petani karet sehingga akan merangsang para petani untuk meningkatkan produksinya baik dilihat dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Petani di Kecamatan Batin XXIV menghadapi beberapa hambatan terkait pemasaran, termasuk rendahnya harga karet dan kualitas karet kering yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh tekanan ekonomi yang mendorong petani untuk mendapatkan hasil secepat mungkin, memaksa mereka menjual karet sebelum

waktunya, yaitu dalam 2-3 hari setelah dipanen, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas karet kering. Proses produksi mendapatkan getah bersih dalam bentuk bongkahan balok mencapai 100 Kg sangat sulit, pasalnya petani hanya bisa mendapatkan produksi 50-60 Kg selama satu kali seminggu dalam sekali panen. Hal ini dikarenakan tanaman karet para petani rata-rata adalah kebanyakan tanaman yang sudah tua, atau tidak layak untuk di produksi.

Di Kecamatan Batin XXIV belum memiliki industri/pabrik yang bisa mengolah karet menjadi produk setengah jadi, karena pabrik karet berada jauh dari petani yaitu di Kota Jambi, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Merangin dan Kabupaten Bungo. Hal ini mengakibatkan petani tidak bisa melakukan transaksi langsung dengan pabrik sehingga petani karet membutuhkan jasa pedagang pengumpul untuk melanjutkan hasil produksinya ke pabrik. Dalam hal ini pedagang pengumpul memiliki kewenangan yang besar dalam menentukan harga karet dan petani berada pada posisi penerima harga. Kondisi ini merupakan suatu indikator bahwa perkaretan umumnya masih belum efisien, terutama dari pemasaran dan penguasaan informasi oleh petani. Secara umum harga jual karet bisa naik turun dikarenakan pedagang pengumpul yang juga mengikuti perkembangan harga dari pabrik karet, dan juga harga pabrik tidak lepas dari perkembangan naik turunnya harga pasaran dunia.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Analisis Efisiensi Pemasaran Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Batin XXIV mencatatkan produksi karet tertinggi kedua di

Kabupaten Batanghari. Pemasaran karet yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Batin XXIV tidak berlangsung secara langsung dari petani ke konsumen akhir, melainkan melibatkan saluran pemasaran yang mencakup pedagang pengumpul dan pedagang besar. Keberadaan saluran pemasaran dapat menyebabkan fluktuasi harga yang diterima oleh petani, yang pada gilirannya berdampak pada pendapatan mereka saat memasarkan hasil karetnya. Permasalahan harga menjadi bagian integral dari tantangan dalam pemasaran getah karet, yang tidak bisa dipisahkan karena memiliki dampak langsung terhadap semua pihak yang terlibat dalam sistem pemasaran.

Peningkatan produksi tanpa diikuti dengan adanya pemasaran yang efisien tentu tidak akan mencapai tujuan pembangunan pertanian. Tingginya biaya distribusi cenderung akan menyebabkan perbedaan atau selisih harga yang diterima petani dengan biaya yang diterima konsumen semakin besar. Turunnya produksi karet yang terjadi di Kecamatan Batin XXIV menunjukkan rendahnya minat petani dalam melakukan budidaya tanaman karet (Lampiran 1). Melihat kondisi tersebut, maka dapat dikatakan komoditi karet di Kecamatan Batin XXIV memiliki potensi yang kurang baik, masalah yang paling mendasar bagi mayoritas petani Indonesia saat ini adalah ketidak berdayaan dalam melakukan negosiasi harga produksinya, posisi tawar petani pada saat ini lemah sehingga menjadi kendala dalam usaha peningkatan pendapatan petani. Lemahnya posisi tawar petani pada umumnya di sebabkan para petani kurang mendapatkan akses pasar dan informasi pasar, petani kesulitan menjual hasil komoditinya karena tidak mempunyai jalur pemasaran sendiri. Sehingga para petani akan lebih memilih menjual langsung komoditinya kepada pedagang pengumpul desa.

Upaya untuk meningkatkan aliran barang dari petani ke konsumen harus memperhatikan aspek efisiensi pemasaran. Perbedaan harga yang meningkat antara petani produsen dan konsumen akhir dapat mempengaruhi pembagian keuntungan di setiap tahap lembaga pemasaran, sehingga diperlukan kegiatan yang efisien agar semua pihak yang terlibat dalam pemasaran karet di Kecamatan Batin XXIV dapat memperoleh pembagian keuntungan yang adil. Keefisienan sistem pemasaran dapat dievaluasi melalui analisis margin pemasaran, farmer's share, indeks efisien teknis dan indeks efisiensi ekonomis. Dengan dasar tersebut, permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana saluran pemasaran karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran karet dilihat dari margin pemasaran, farmer share, efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan yang dapat dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan saluran pemasaran karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.
2. Menganalisis efisiensi pemasaran karet dilihat dari margin pemasaran, farmer share, efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai:

1. Salah satu syarat menyelesaikan studi tingkat strata 1 di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Tambahan wawasan dan pengetahuan tentang efisiensi pemasaran karet di Kecamatan Batin XXIV.
3. Sebagai acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang sejenis atau untuk rujukan.